

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengucapan dua kalimat syahadat adalah gerbang awal dari adanya keimanan, ulama *salaf* (imam Malik, Syafi’I dan Ahmad) mendefinisikan iman adalah “Sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan tubuh”.¹ Kalimat syahadat tersebut memiliki konsekuensi terhadap perubahan pandangan hidup.

Seorang Muslim, setelah yakin di dalam hatinya dan diucapkan dengan lisannya dua kalimat syahadat, maka ia akan mengalami pergeseran dalam memandang realitas dan kebenaran.² Dua kalimat syahadat itu bukan hanya dilafazkan saja, akan tetapi juga harus diyakini dan harus didasari dengan ilmu. Karena Islam itu bukan lah sekedar keimanan, melainkan ada konsekuensi syariat di dalamnya.

Islam adalah satu-satunya agama yang mengesakan Allah. Makna “esa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat tunggal, artinya hanya ada satu dan tidak ada duanya. Orang muslim tugasnya adalah beriman kepada Allah dalam artian membenarkan eksistensi Allah SWT, bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi. Bahwa tidak ada Tuhan yang disembah kecuali hanya dia, bahwa Allah maha tinggi dan maha agung yang bersifat seluruh kesempurnaan dan bersih dari segala kekurangan.³ Dalam surah Al-Baqarah ayat 163 Allah berfirman:

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), hml.70

² M. Kholid Muslih, dkk, *Worldview Islam pembahasan tentang konsep-konsep penting dalam islam*, (Ponorogo : Direktorat Islamisasi Ilmu, 2019), hal.7

³ Abu Bakr Jabir Al Jazairi, *Minhajul Muslim*, terj. Fadhli Basri, (Bekasi: Darul Falah), hlm.1

وَالْهَكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Dan tuhan kamu adalah tuhan yang maha esa tidak ada tuhan selain dia yang maha pengasih, maha penyayang. (Q.S. Al-Baqarah: 163)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya: Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. (Q.S. Al-Baqarah: 255)

Pandangan hidup Islam atau dikenal dengan *worldview* Islam ini harus selalu dibawa oleh setiap muslim. Hamid Fahmi Zarkasyi mengerucutkan *worldview* islam sebagai berikut; *Pertama*, *worldview* islam bermula dari kesaksian dan keyakinan akan keesaan tuhan (tauhid). *Kedua*, dari tauhid itulah terbentuk satu gugusan keyakinan asasi yang lebih kompleks di dalam pikiran, mata hati, dan perasaan seorang Muslim. *Ketiga*, keyakinan asasi menjadi operasional karena ditopang oleh akal yang bersifat rasional, dan bersifat tersusun atau terancang. *Keempat*, keyakinan asasi tersebut menjadi Visi seorang Muslim mengenai kebenaran dan realitas, serta menjelaskan mengenai eksistensi yang tampak maupun yang tak tampak. *Kelima*, pada saatnya keyakinan asasi tersebut berubah menjadi asas perilaku manusia baik yang bersifat individu dan sosial. *Keenam*, puncak keyakinan asasi menjelma menjadi sistem aturan yang lebih kompleks, yang diterapkan dalam kehidupan.⁴ Dan itulah yang disebut pandangan hidup islam yang harus diterapkan oleh seorang muslim, karena islam bukan hanya sekedar ritual belaka.

⁴ *Ibid*, hal.9

Kebalikan dari iman adalah mempersekutukan Allah SWT dengan Makhhluknya, atau disebut dengan syirik. Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, syirik adalah menyekutukan Allah SWT dalam rububiyah, uluhiyyah dan asma' dan sifatnya. Jika ada seorang hamba yang berkeyakinan bahwa ada tuhan selain Allah SWT yang berhak untuk disembah, makai ia telah melakukan kesyirikan, jika ia meyakini ada pencipta selain Allah SWT maka ia telah melakukan syirik, dan apabila ia meyakini ada yang menyerupai Allah SWT dalam sifat dan namanya maka ia telah melakukan syirik.⁵ Barang siapa yang menyembah kepada selain Allah berarti ia meletakkan suatu ibadah tidak pada tempatnya. Hal itu adalah bentuk kezaliman yang paling besar.⁶ Seperti yang terulis di dalam Q.S. Luqman yang berbunyi :

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.” (Q.S.Lukman: 13)

Bentuk Syirik mengalami perkembangan dari masa ke masa. Untuk pertama kalinya syirik atau penyimpangan aqidah terjadi pada kaum Nabi Nuh. Mereka menyembah patung. Lalu, pada masa selanjutnya Amru bin Luhay Al-Khuza'i yang merubah agama Ibrahim dengan membawa patung-patung ke tanah arab, dan ia pun membawa ke tanah Hijaz secara khusus, hingga patung-patung itupun mulai disembah. Kesyirikan itupun menyebar ke negeri suci tersebut dan negeri tetangga, hingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir untuk menyeru kepada manusia pada tauhid dan kembali

⁵ Khairul Hadi bin Mohammad, Skripsi: *Makna Syirik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013). Hlm.6

⁶ Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm.399

mengikuti agama Ibrahim. Beliau berjuang keras sampai akidah tauhid dan agama Ibrahim kembali.⁷

Setelah zaman nabi Muhammad terlewati mulailah masuk unsur-unsur asing dari agama lain kedalam tubuh Islam sehingga kembali merebak kesyirikan ditengah-tengah umat. Didirikannya bangunan di atas kuburan sebagai bentuk pengagungan kepada para orang-orang saleh dan para wali dengan dalih atau alasan sebagai tanda cinta kepada mereka, hingga ditulis peringatan di atas kuburan mereka dan dijadikan sesembahan kepada selain Allah SWT, dengan segala bentuk pendekatan baik dengan doa, memohon pertolongan karena kedudukan mereka. Ini termasuk kedalam perbuatan syirik.⁸

Pada perkembangan dunia kontemporer, bentuk praktik menyekutukan Allah menjelma dengan variannya yang baru. Hal ini sangat menarik, ilmu pengetahuan dan teknologi yang di pelopori oleh barat, mereka mulai berhasil menunjukkan kepada dunia bahwasanya agama sudah ketinggalan zaman, segala persoalan kemanusiaan bisa diselesaikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa bantuan agama lagi.⁹

Fenomena-fenomena kemajuan iptek ini tentu sangat menarik jika didudukan dalam diskursus agama. Bagaimana agama merespon fenomena yang sedang terjadi. Apakah fenomena yang terjadi hari ini sejalan dengan dimensi ketauhidan ataukah justru bertolak belakang.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi islam terbesar yang berada di Indonesia, yang di dirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Ketika Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912,

⁷ *Ibid*, hlm.397

⁸ *Ibid*, hlm.398

⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Jilid 1*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah 2016), hlm.150

seluruh dunia Muslim masih berada di bawah penjajahan.¹⁰ Muhammadiyah mengkonsentrasikan kegiatan diawal berdirinya pada bidang Pendidikan dan pengajaran.¹¹ Bahkan bisa dibuktikan menurut data yang dirilis situs “Muhammadiyah.or.id” jumlah Lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah terdiri dari MI/SD (2604), MTs/SMP (1772) SMA/MA/SMK (1143), perguruan tinggi Muhammadiyah (172).¹²

Selain pendidikan, Muhammadiyah pada awal lahirnya juga sangat terfokus pada memurnikan ajaran Islam. Karena sampai pada abad ke-20 masih Nampak dengan jelas unsur bukan Islam yang campur baur dengan ajaran islam. Ini terlihat dalam kehidupan orang Islam sehari-hari.¹³ Setelah kepulangannya dari Makkah untuk yang kedua kalinya, Ahmad Dahlan yang pada mulanya mempelajari kitab-kitab *Ahlusunnah wal Jamaah* dalam ilmu Aqidah, kitab Madzab syafi’i dalam ilmu Fiqh dan Imam Al-Ghazali untuk ilmu tasawuf, berubah mempelajari kitab-kitab yang berjiwa pembaruan dari luar negeri. Adapun kitab-kitab yang sering dibaca semasa hidupnya adalah; *Al-Tauhid* karangan Muhammad Abduh, *Tafsir Juz’Amma* karangan Muhammad Abduh, *Fi al-Bid’ah* karangan Ibu Taimiyah, dan *Al-Tawassul w-al-Wasilah* karya Ibn Taimiyah.¹⁴

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan berbicara dalam tiga aspek, yaitu keagamaan (keyakinan), kemasyarakatan, dan kenegaraan. Tiga hal tersebut adalah sesuatu yang saling berhubungan.¹⁵ Bahkan hingga saat ini Muhammadiyah masih bergerak di bidang tersebut.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *fresh ijtihad: manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hlm.1

¹¹ Syamsul Hidayat, dkk, *Studi Kemuhammadiyahan*, (Surakarta: LPPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm.194

¹²<https://www.pelitabanten.com/78863/2020/11/26/peran-muhammadiyah-dalam-bidang-pendidikan/>

¹³ M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah), hlm.9

¹⁴ *Ibid*, hlm.38

¹⁵ *Ibid*, hlm.48

Terbukti dengan adanya majelis-majelis Muhammadiyah yang hingga sekarang menaungi tiga aspek tersebut.

Muhammadiyah memfokuskan dirinya agar mampu merespon segala problematika umat. Maka dari itu Muhammadiyah terus menggali kandungan Al-Quran agar isi kandungan selalu relevan dengan kondisi zaman sekarang.¹⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Peneliti akan melakukan kajian dalam tafsir tanwir yang merupakan produk dari kerja kolektif Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Tafsir At-Tanwir adalah salah satu tafsir pada zaman modern yang relevan dengan keadaan sekarang. Nama tafsir “At-Tanwir” berdasarkan pada pertimbangan kata yang menggambarkan ciri dan hjati diri Muhammadiyah, kata At-Tanwir sendiri berarti pencerahan.¹⁷

Karena setiap produk tafsir pasti tidak lepas dari pengaruh latar belakang mufassirnya, penyusun tafsir At-Tanwir pun memiliki latar belakang keilmuan berbeda-beda, yang terdiri dari 14 orang. Apalagi Muhammadiyah sebagai organisasi besar di Indonesia mengusung gerakan tajdid (pembaharuan) sejak awal. Segala macam bentuk yang berbau kesyirikan yakni tahayyul, bid’ah dan churafat atau yang popoler disingkat dengan TBC ini menjadi misi awal dakwah amar maruf nahi mungkar dari organisasi tersebut.

¹⁶ An-Najmi Fikri Ramadhan, Skripsi: Penafsiran Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis-Komparatif Tafsir Al-Qoer’an Djoez Ke-Satu Dengan Tasir At-Tanwir, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), hlm.5

¹⁷ <https://ibtimes.id/tafsir-at-tanwir-1-tafsir-al-quran-kontemporer/>

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk praktik kesyirikan menurut tafsir tanwir pada surat al-Baqarah ayat 21-22?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk praktik kesyirikan menurut tafsir tanwir dalam surat al-Baqarah ayat 21-22.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memahami penafsiran Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam Tafsir At-Tanwir mengenai praktik kesyirikan
 - b. Memberi kontribusi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam studi tafsir Al-Quran
 - c. Dapat menjadi sumbangan akademik dalam bentuk tulisan untuk mahasiswa yang memilih tema yang serupa dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Implementasi dari hasil penelitian ini adalah dapat menguatkan aqidah atau keyakinan kepada Allah SWT, memperbaiki akhlaq dan memperkuat iman, serta pengaguan kepada Allah SWT.
 - b. Menambah wawasan penulis mengenai bentuk praktik kesyirikan untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan.

